

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu negara ditentukan oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada dalam negara. SDM yang akan mampu memajukan dan mengembangkan negara adalah SDM yang berkualitas. SDM yang berkualitas akan tercipta melalui pendidikan. Maka pendidikan adalah memberikan kebebasan kepada seseorang untuk mengembangkan dirinya sendiri sesuai dengan potensi yang dimiliki. Pada hakikatnya pendidikan itu bukan membentuk, bukan menciptakan sesuai dengan yang diinginkan, tetapi pendidikan itu membantu menyadarkan anak tentang potensi yang ada padanya, membantu mengembangkan potensi semaksimal mungkin, memberikan pengetahuan dan keterampilan, memberikan latihan-latihan, memotivasi untuk terlibat dalam pengalaman-pengalaman yang berguna untuk mengembangkan potensinya.

Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses kegiatan mengubah perilaku individu kearah kedewasaan dan kematangan. Arti kedewasaan dalam konotasi ini

sangat luas dan tidak terbatas hanya pada usia berdasar kalender, melainkan lebih menekan pada mental spiritual, sikap nalar (intelektual dan emosional), sosial dan spiritual. Bobot kedewasaan ini akan terungkap dalam kematangannya dalam berpikir, berucap, berperilaku dan membuat keputusan.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 dijelaskan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan yang dialaminya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan mampu menerapkan strategi belajar yang baik bagi siswanya dalam rangka menciptakan SDM yang berkualitas. Dengan penerapan strategi yang baik oleh sekolah dalam belajar, bagi siswa diharapkan akan dapat meningkatkan hasil belajarnya. Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal, ditempat inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung, oleh sebab itu sekolah menjadi suatu lingkungan yang khas sebagai lingkungan pendidikan, yaitu tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dengan segala sarana dan prasarana serta kondisi lingkungan yang mendukung

berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar memiliki peran yang sangat penting agar pendidikan dapat berjalan dengan baik.

Belajar dan mengajar adalah dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar mengacu pada kegiatan siswa dan mengajar mengacu pada kegiatan guru. Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa yang baik akan memberikan dorongan dan semangat siswa serta meningkatkan motivasi dan minat dalam belajar.

Berbagai upaya dilakukan oleh seorang guru dalam mengupayakan pembelajaran yang optimal guna mendapatkan hasil belajar siswa memenuhi harapan dan tujuan, seperti guru merencanakan dan mempersiapkan pembelajaran yang diselenggarakan dengan pengalaman nyata siswa dan lingkungan otentik agar siswa nantinya mampu belajar untuk memahami dan belajar untuk berkarya. Guru juga senantiasa memotivasi siswa dalam belajar dengan cara selalu menjelaskan kepada siswa manfaat akan pembelajaran yang mereka pelajari, yang nantinya akan diterapkan dalam kehidupan nyata siswa.

Upaya lain yang dilakukan oleh guru untuk mendapatkan hasil belajar siswa yang baik yaitu senantiasa menyediakan media dan sumber belajar yang dibutuhkan oleh siswa sebab, ketersediaan media dan sumber belajar memungkinkan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar secara kongkrit, luas, dan mendalam. Tidak hanya menyediakan media untuk siswa, untuk mendapatkan hasil belajar siswa yang baik, guru juga merencanakan sebuah proses pembelajaran dengan memilih dan menggunakan pendekatan, strategi,

metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan situasi siswa, serta sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan kondisi lingkungan setempat.

Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri siswa baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar, atau secara sederhana, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Secara umum, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri siswa seperti kecerdasan, minat, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajarnya, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Siswa menghabiskan banyak waktunya di sekolah, hampir 6-8 jam siswa menghabiskan waktunya disekolah, oleh sebab itu sekolah merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi hasil belajar siswa dari sisi faktor eksternalnya. Hal-hal yang mempengaruhi hasil belajar siswa disekolah diantaranya seperti metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran saat belajar, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar yang digunakan guru, gaya guru dalam belajar, teman disekolah dan lain-lain.

Hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh cara guru dalam mengajar. Guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran dikelas harus mampu menyampaikan materi-materi pelajaran dengan baik dan mampu untuk dipahami oleh siswa, oleh sebab itu pada hakikatnya guru harus mampu memahami

kebutuhan belajar siswa agar guru dapat merencanakan kegiatan belajar mengajar dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Apabila guru dalam mengajar dikelas hanya sekedar mentransfer ilmu saja kepada siswa, maka akan cenderung dapat menyebabkan timbul kebosanan siswa dalam belajar dan siswa tidak mendapatkan makna dalam pembelajaran tersebut.

Contoh kasus hasil belajar siswa dipengaruhi cara guru dalam mengajar berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti saat melaksanakan observasi di SD Negeri 101797 Delitua di kelas V T.A 2016/2017 pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), peneliti melihat sebagian siswa mampu memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan baik terutama siswa yang berada duduk di barisan depan, hal itu ditunjukkan dengan sikap siswa yang terlihat fokus memperhatikan guru menjelaskan, namun tetap ada sebagian siswa yang tetap mengalami kebingungan dan tidak memahami penjelasan dari guru tersebut terutama siswa yang duduk di barisan belakang, hal itu ditunjukkan dengan ekspresi siswa yang terlihat bingung dan sikap siswa yang tidak fokus memperhatikan guru menjelaskan.

Siswa juga terlihat kurang berminat dan terlihat bosan saat mendengarkan guru menjelaskan materi pelajaran, sebab ditemukan siswa yang mengantuk dan bermain-main dengan teman sebangku saat guru menjelaskan, sehingga materi yang ingin disampaikan oleh guru tidak dipahami oleh siswa. Saat guru melakukan penilaian hasil belajar siswa dengan memberikan latihan soal-soal kepada siswa, terlihat siswa mengalami kesulitan saat menjawab soal-soal tersebut, sehingga saat penilaian dilakukan oleh guru, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa di kelas V SD Negeri 101797 Delitua tergolong kurang

baik sebab, dari 30 orang siswa dikelas hanya 30% siswa yang mendapatkan nilai >70 sedangkan 70% siswa lainnya mendapatkan nilai <70-50, hal ini menunjukkan hanya 30% dari 30 orang siswa yang mampu mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu pada nilai 70.

Peneliti menyimpulkan hal-hal yang menjadi penyebab masih kurang baiknya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS berdasarkan pengamatan yang dilakukan yakni disebabkan oleh guru yang kurang kreatif dalam memilih model ataupun metode pembelajaran, saat observasi dilakukan guru mengajar secara konvensional dengan menggunakan metode ceramah sehingga menyebabkan minat dan motivasi siswa dalam belajar rendah. Kurangnya upaya guru meningkatkan motivasi siswa dalam mata pelajaran IPS dan jarang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran menyebabkan siswa menjadi malas dan hasil belajar siswa menjadi tidak sesuai dengan yang diharapkan. Guru ketika menjelaskan materi pelajaran lebih sering berinteraksi dengan siswa yang duduk di barisan depan, sehingga guru tidak mengontrol siswa yang duduk di barisan belakang. Hal ini menyebabkan proses belajar mengajar dianggap membosankan oleh siswa, sehingga siswa tidak berminat dalam belajar.

Kasus diatas jelas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh cara guru dalam mengajar, maka peran guru sebagai pendidik sangat besar dalam mengatasi atau mencari jalan keluar dalam menghadapi masalah-masalah belajar siswa agar siswa mampu mendapatkan hasil belajar yang baik. Faktor guru sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar, tugas seorang guru adalah menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dan menjadi fasilitator untuk mengembangkan potensi siswa. Guru menyampaikan materi pelajaran

kepada siswa melalui proses interaksi komunikasi kepada siswa, keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat bergantung pada efektifnya komunikasi antara guru dan siswanya, dan justru sebaliknya jika komunikasi antara guru dan siswa terjalin dengan tidak baik maka mengakibatkan proses penyampaian materi kepada siswa juga kurang baik seperti kasus pada pengamatan awal yang dilakukan peneliti.

Peserta didik memiliki cara berkomunikasi yang berbeda-beda dalam belajar, tetapi seorang guru dituntut harus mampu berkomunikasi yang baik kepada seluruh siswa, hal ini menyebabkan guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang efektif kepada siswa. Komunikasi guru yang efektif dianggap sangat penting dimiliki oleh seorang guru profesional dan harus ada dalam pembelajaran dikelas. Hal ini ditegaskan oleh Dirman dan Juarsih (2014:2) bahwa dengan komunikasi yang efektif, guru dapat mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik sesuai dengan yang diharapkan dan dicita-citakan. Jika kemampuan seorang guru berkomunikasi tidak efektif dan cara komunikasi dengan peserta didik tidak tepat, maka dapat menyebabkan pesan yang akan disampaikan guru berupa motivasi, nasihat, harapan dan materi pembelajaran tidak tersampaikan dengan baik justru dapat menyebabkan siswa tidak mengerti dengan maksud dari komunikasi tersebut, dan juga pesan tersebut tidak dipahami dan diterima oleh peserta didik sehingga dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa menjadi tidak baik. Oleh karena itu seorang guru profesional harus memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dengan peserta didiknya agar menghasilkan komunikasi dan proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas.

Berkaca pada betapa pentingnya komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran maka sejatinya yang harus dilakukan oleh seorang guru, idealnya adalah memikirkan bagaimana cara agar dirinya dapat terus berkomunikasi dengan baik kepada siswanya dan siswa dapat terus belajar dengan baik, sehingga menghasilkan hasil belajar yang juga sangat baik. Komunikasi yang efektif dapat diciptakan dengan menjalin hubungan yang baik antara guru dengan siswa, karena dari hubungan yang baik antara guru dan siswa, baik siswa maupun guru akan memiliki pengertian yang sama dan akan mudah memahami satu sama lainnya.

Terjalannya komunikasi yang efektif antara guru dan siswa akan menghasilkan sebuah hubungan yang efektif diantara keduanya. Guru dan siswa sama-sama dapat memainkan perannya sebagai komunikator sekaligus pendengar yang baik. Guru menjadi komunikator yang baik dan pada saat yang sama siswa menjadi pendengar yang baik. Siswa menjadi komunikator yang baik dan pada saat yang sama guru akan menjadi pendengar yang baik.

Namun pada kenyataannya guru selama ini kurang memperdulikan kemampuan dan caranya berkomunikasi dengan siswa saat proses belajar mengajar, sehingga siswa yang seharusnya sudah memiliki perkembangan pengetahuan yang baik justru pada kenyataannya sebagian siswa mengalami ketertinggalan pengetahuan sehingga siswa mengalami hasil belajar yang kurang baik. Hal ini dapat dilihat pada hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 101797 Delitua pada mata pelajaran IPS T.A 2016/2017 dimana hanya 30% dari 30 orang siswa yang mendapatkan hasil belajar diatas KKM.



Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai efektivitas komunikasi seorang guru dalam pembelajaran dan hubungannya dengan hasil belajar siswa, oleh sebab itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Efektivitas Komunikasi Guru dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SD Negeri 101797 Delitua T.A 2016/2017”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri 101797 Delitua T.A 2016/2017?
- b. Bagaimana efektivitas komunikasi guru pada mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri 101797 Delitua T.A 2016/2017?
- c. Apakah terdapat hubungan anatar efektivitas komunikasi guru dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri 101797 Delitua T.A 2016/2017?

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Masalah ini dibatasi pada persoalan efektivitas komunikasi guru, dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri 101797 Delitua T.A 2016/2017.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada hubungan antara efektivitas komunikasi guru dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri 101797 Delitua T.A 2016/2017?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidak ada hubungan antara efektivitas komunikasi guru dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri 101797 Delitua T.A 2016/2017.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Sebagai rujukan untuk mengkaji dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa.
- 2) Dapat dijadikan acuan untuk pengembangan ilmu komunikasi efektif guru.
- 3) Dapat dijadikan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang serupa.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Sekolah

Manfaat penelitian ini bagi sekolah yaitu sebagai sumbangan ilmu dan sebagai bahan evaluasi sekolah guna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian dapat digunakan guru sebagai bahan untuk meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi sehingga dapat meningkatkan pembelajaran untuk lebih efektif dan hasil belajar siswa dapat lebih meningkat.

3) Bagi Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, siswa diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar sehingga dapat mencapai prestasi yang lebih baik.